

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indikator negara maju tidak hanya ditentukan oleh seberapa besar kekayaan alam yang dimiliki negara, unsur yang lebih penting dari itu adalah tingkat kualitas sumber daya manusia (SDM) sebagai roda penggerak utama pembangunan kehidupan negara. Antara SDM dan kemajuan negara selalu berbanding lurus, satu-satunya cara untuk membentuk SDM negara yang berkualitas adalah melalui pendidikan karena pendidikan menjadi sarana untuk pewarisan pengetahuan dan pewarisan nilai-nilai pada generasi berikutnya. Berbicara mengenai SDM dan pendidikan tentunya tidak terlepas dari membicarakan siapa dan apa tugas manusia sebenarnya. Islam memandang manusia sebagai makhluk dengan sebaik-baik penciptaan, ia dianugerahi akal pikiran sekaligus nafsu yang tidak ditemukan pada makhluk-makhluk lain di muka bumi, sehingga ia mampu memikul amanat besar dalam menjalani kehidupan sebagai *'abdullāh* dan *khalīfatullāh*.

Firman Allah SWT dalam Q.S Az-Zariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Ayat ini menjelaskan bahwa tujuan hidup manusia tidak lain adalah untuk menghamba kepada Allah dalam artian bertakwa, takwa ialah menjauhkan diri dari segala apa yang dilarang dan mengerjakan segala apa yang diperintahkan oleh Allah.

Untuk dapat menjalankan tugasnya sebagai '*abdullāh* pendidikan agama menjadi suatu keniscayaan.

Kemudian dalam Q.S al-An'am ayat 165 Allah berfirman

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ....

Manusia sebagai khalifah dapat diartikan dengan pemakmur bumi atau pengelola bumi, maksud pengatur dan pengelola bumi adalah kemampuan manusia dalam memanfaatkan sumber daya yang ada tanpa melakukan kerusakan. Disinilah diperlukan peran ilmu alam sebagai wadah pengembangan iptek yang bermanfaat bagi manusia. Antara tugas sebagai '*abdullāh* dan *khalīfatullāh* tidaklah terpisah, keduanya harus berjalan beriringan dan saling melengkapi. Manusia dan perkembangan iptek yang diciptakannya haruslah berlandaskan pada nilai-nilai keislaman.

Pendidikan sebagai jalan utama untuk mencetak manusia-manusia dengan kualitas SDM yang baik tentunya memikul tugas yang tidak ringan, berbagai kebijakan sudah dikeluarkan pemerintah dengan harapan bisa meningkatkan kualitas SDM Indonesia sesuai tujuan pendidikan yang dirumuskan.

Tujuan pendidikan Indonesia secara umum tertuang dalam amanat UU sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹.

Islam merumuskan tujuan pendidikan dalam al-quran sebagai peribadatan kepada Allah dalam artian ibadah yang luas, bukan hanya dalam bentuk ibadah yang bersifat ritual tetapi juga meliputi masalah-masalah sosial dengan maksud untuk melaksanakan tugas kekhalifahan memakmurkan bumi di atas hukum-hukum Allah.²

Islam memberikan dua rumusan tujuan pendidikan yang pertama yaitu membentuk manusia yang senantiasa bertakwa kepada Allah, dan yang kedua adalah membentuk manusia yang mampu mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.³ Konsep di atas merupakan gambaran manusia ideal yang mampu menjalankan tugasnya sebagai '*abdullāh* (menyembah Allah), dan sekaligus sebagai *khalīfatullāh* (pemakmur bumi) seperti uraian yang sudah di singgung di atas. Jika manusia mampu menjalankan kedua tugasnya tersebut maka ia akan menjadi insan yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

Dari uraian di atas terlihat jelas adanya kesejajaran antara tujuan pendidikan menurut Islam dan tujuan pendidikan menurut amanat Undang-Undang No. 20 tahun 2003 dimana keduanya menginginkan terciptanya kepribadian yang holistik dalam diri siswa antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

¹ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2010), h. 6.

² Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 63.

³ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014), h. 75.

Konsep pembelajaran holistik dalam Islam tergambar dalam pengembangan pribadi Islam yang *kāffah*. oleh Kamrani Buseri dirincikan dengan “pengembangan seimbang antara IQ, EQ, dan SQ, fisik, jiwa dan ruh, kognitif, afektif, dan psikomotor, iman, ilmu, dan amal, aqidah, ibadah, dan muamalah (sesama manusia dan alam), berujung pada kebahagiaan dunia dan akhirat”.⁴

Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dimaknai dengan pendidikan menurut Islam (Islam sebagai *way of life*) dan pendidikan tentang agama Islam (Islam sebagai *subject matter*), dewasa ini pendidikan agama Islam lebih sering diartikan sebagai *subject matter* yang dalam pembelajarannya bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam diri siswa.

PAI sebagai ilmu mempunyai tujuan praktis dan ideologis, tujuan praktis PAI ialah melahirkan generasi Islam yang cerdas beribadah secara vertikal (*ḥablun minallāh*) dan secara horizontal (*ḥablun minannās*). Cerdas secara horizontal tidak hanya dimaknai sebagai hubungan muamalah dengan sesama manusia akan tetapi juga menghasilkan generasi yang memiliki semangat dalam mengkaji ilmu alam dan ilmu sosial guna memecahkan persoalan umat. Sedangkan tujuan ideologis ialah menghasilkan generasi yang unggul dalam ilmu pengetahuan yang berpegang teguh kepada tauhid.⁵ Berdasarkan uraian di atas terlihat begitu pentingnya kedudukan PAI

⁴ *Ibid*, h. 62.

⁵ Rifqi Amin, “Arah Pendidikan Agama Islam dalam Menyikapi Modernitas”, dalam *Jurnal Inovatif*, Vol. 1 No.1 2015, h. 108.

dalam membangun peradaban manusia yang *rahmatan lil 'ālamīn* sesuai dengan fitrah kemanusiaan.

Pendidikan Islam dengan konsepnya yang ideal bukanlah berlajam tanpa masalah, permasalahan yang sangat krusial dalam dunia pendidikan Islam adalah fenomena dikotomi ilmu antara agama dan sains yang memberikan dampak besar terhadap input maupun output pendidikan Islam itu sendiri. Salah satu bentuk nyata dari dikotomi ilmu adalah adanya dualisme pendidikan dalam sistem pendidikan Indonesia dimana terdapat dua lembaga penyelenggara pendidikan berupa sekolah dengan ciri utama pengembangan ilmu umum (non-keagamaan) dan madrasah dengan ciri utama pengembangan ilmu keislaman.

Era modern dengan ciri utama perkembangan iptek turut memberikan warna bagi dunia pendidikan dimana lulusannya dituntut untuk menguasai iptek agar mampu *survive* dalam kehidupan masa depan. Hal ini tentunya berdampak bagi madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan, dewasa ini stigma pendidikan kelas dua begitu nyaman disematkan pada madrasah mengingat selama ini madrasah dinilai sering terlambat dalam merespon dinamika kemajuan iptek serta dinamika perubahan sosial.⁶

Pesatnya perkembangan iptek dan menguatnya rasionalisasi sebagai ciri utama era modern turut memengaruhi dunia pendidikan tak terkecuali pendidikan agama Islam. Pendidikan lebih mementingkan penguasaan iptek dengan dominasi domain

⁶ Kharis Syuhud Mujahada, “Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0”, dalam *Jurnal Saliha*, Vol. 2 No. 2, 2019, h. 45.

kognitif sebagai indikator keberhasilan pendidikan. Pembelajaran dengan dominasi kognitif tidak selamanya berdampak positif, dalam pendidikan agama Islam keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan teori semata, aspek yang lebih penting adalah bagaimana agar nilai inti ajaran Islam yang terdapat dalam pembelajaran dapat terinternalisasi pada pribadi siswa, sehingga pelaksanaan proses pembelajarannya tidak hanya mementingkan aspek kognitif namun afektif pun juga tidak kalah penting.

Dikotomi ilmu juga menimbulkan anggapan bahwa antara agama dan sains terdapat sekat pemisah yang tidak dapat dipersatukan, keduanya dianggap memiliki wilayah kebenaran masing-masing. Selama ini masyarakat beranggapan bahwa pendidikan agama hanya identik dengan sesuatu yang berbau keakhiratan, sehingga kurang mendapat perhatian untuk dipelajari dan tidak bersentuhan langsung dengan sesuatu yang bersifat keduniaan sehingga lulusan-lulusan lembaga pendidikan menjadi pribadi-pribadi yang pragmatis. Satu sisi mereka menguasai iptek tetapi miskin nilai-nilai spiritual, di sisi lain mereka mampu menjadi pribadi yang imtaq tetapi sangat kurang dalam wawasan iptek. Tentunya bukan seperti ini pendidikan yang dicita-citakan Islam.

Melihat fenomena di atas sudah seharusnya ada gerakan pembaharuan dalam dunia pendidikan Islam agar tetap eksis dalam kancah pendidikan nasional di era modern sekarang. Salah satu solusi yang ditawarkan untuk memutus rantai dikotomi ilmu adalah dengan pembelajaran integratif. Dewasa ini wacana integrasi cukup intens menjadi perhatian para akademisi, cendekiawan dan para pemerhati

pendidikan, berbagai upaya telah dilakukan untuk menggalakkan pendidikan yang integratif.

Amin Abdullah mendefinisikan pembelajaran integratif sebagai pembelajaran yang memanfaatkan berbagai disiplin ilmu yang memiliki kesamaan topik bahasan.⁷ Pembelajaran integratif identik dengan pembelajaran terpadu dimana pembelajaran terpadu dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang dalam prosesnya mengikutsertakan beberapa mata pelajaran dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang bermakna pada siswa.⁸ Maksud dari pengalaman belajar yang bermakna pada siswa adalah proses pemahaman terhadap konsep-konsep yang dipelajari didapat melalui penghubungan dengan berbagai konsep yang sudah mereka pahami sebelumnya baik melalui mata pelajaran lain maupun dari pengalaman kehidupan sehari-hari.⁹

Pembelajaran integratif diyakini mempunyai kontribusi positif pada kegiatan pembelajaran, seperti penelitian yang dilakukan Novianti Muspiroh dengan judul “*Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (Perspektif Pendidikan Islam)*” menemukan hasil penelitian bahwa dengan adanya integrasi nilai Islam ke dalam pembelajaran IPA menjadikan siswa memiliki kecakapan imtaq dan

⁷ Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), h. 780.

⁸ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 57.

⁹ Khoiru Ahmadi dkk, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), h. 45.

iptek sekaligus secara seimbang.¹⁰ Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian Adi Irfan Marjuqi dengan judul “*Pembelajaran Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains di SMKN 3 Malang*” menemukan hasil penelitian bahwa dengan adanya integrasi PAI dan Sains menjadikan siswa semakin yakin dengan kebenaran Islam.¹¹

Pendekatan pembelajaran integratif sangat memungkinkan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI dewasa ini dengan berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama kurikulum 2013 yang selanjutnya disebut K-13 pada dasarnya adalah penjabaran dari sistem pendidikan holistik dengan penerapan pembelajaran terpadu (terintegrasi) yaitu suatu pembelajaran yang berusaha menggabungkan beberapa materi ke dalam satu topik pembelajaran. Tujuan utama pembelajaran ini adalah agar siswa mampu memahami keterkaitan lintas materi bahkan lintas mata pelajaran.¹² Dengan kata lain kegiatan pembelajaran pada K-13 adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan integratif.

Kedua, terdapat banyak keterkaitan materi antar maupun inter mata pelajaran salah satunya pada materi pelajaran Fikih munakahat di MA. Pada materi ini dijelaskan bagaimana Islam mengatur hubungan interaksi dengan lawan jenis yang sesuai syariat. Berdasarkan ruang lingkup pembahasan munakahat dalam disiplin

¹⁰ Novianti Muspiroh, “Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (Perspektif Pendidikan Islam)”, dalam *Jurnal IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, Vol. 28 No. 3, 2013, h. 14.

¹¹ Adi Irfan Marjuqi, “Pembelajaran Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains di SMKN 3 Malang”, *Tesis*, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 2019, h. 21.

¹² Adri Efferi, “Model Pembelajaran Terpadu: Alternatif penerapan Pendidikan Holistik” dalam Jejen Musfah eds. *Pendidian Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 178.

ilmu Fikih di atas, dalam disiplin ilmu Biologi yang siswa alami sebagai konsentrasi kelas peminatan IPA pun juga sudah membahas masalah tersebut secara ilmiah pada materi kesehatan reproduksi dan genetika. Harusnya dengan adanya penguatan atau bukti nyata dari temuan ilmu Sains semakin menambah keyakinan siswa terhadap materi Fikih yang dipelajari, dengan terintegrasinya materi PAI dan Sains memberikan bukti bahwa dapat dilakukan proses saintifikasi kebenaran ajaran Islam.¹³

Ketiga, dari sudut pandang filsafat ilmu baik ilmu agama maupun ilmu Sains mempunyai kesamaan sumber atau objek yang dipelajari berupa ayat-ayat Allah, baik ayat *qauliyah* (ilmu agama) dan ayat *kauniyah* (ilmu non-agama)¹⁴. Jadi tidaklah benar sikap polarisasi yang memecah antara pelajaran agama dengan pelajaran non-agama, sudah seharusnya dalam proses pembelajaran keduanya saling melengkapi dan menguatkan hal inilah yang dikehendaki oleh K-13 sebagai penjabaran pendidikan holistik-integratif.

Berdasarkan hasil penjajakan awal yang dilakukan penulis di MAN 2 Hulu Sungai Selatan pada tanggal 4 Februari 2019 dengan mewawancarai Bapak Said selaku guru pengampu mata pelajaran Fikih untuk kelas XI ditemukan bahwa selama ini pembelajaran Fikih munakahat di kelas XI MAN 2 Hulu Sungai Selatan masih sangat jarang menggunakan pendekatan integratif. Hal ini nampak salah satunya pada

¹³ Adi Irfan Marjuqi, *Pembelajaran integrative Pendidikan Agama Islam dengan Sains di SMK 3 Malang*...h. 21.

¹⁴ Kamrani Buseri, *Asas Dasar dan Prinsip Pendidikan Islam*..., h. 26.

penggunaan sumber pembelajaranyang hanya menggunakan satu disiplin ilmu berupa buku Fikih siswa dalam proses pembelajarannya dengan kata lain pembelajaran dengan menggunakan pendekatan integratif sangat jarang bahkan belum pernah dilakukan. Proses evaluasi yang dilaksanakan juga didominasi oleh domain kognitif sehingga hasil pembelajaran cenderung sebagai penguasaan materi saja. Hal inilah yang mendasari penulis memilih tempat penelitian di MAN 2 Hulu Sungai Selatan.

Pertanyaan besar yang mengganggu pikiran penulis adalah bagaimana tingkat keefektivan pembelajaran Fikih munakahat dengan menggunakan pendekatan integratif terhadap tingkat pencapaian domain afektif pada materi Fikih munakahat. Dari uraian di atas diperlukan tindakan penelitian pada proses pembelajaran Fikih munakahat dengan judul **“Efektivitas Penerapan Pendekatan Pembelajaran Integratif pada Materi Fikih Munakahat terhadap Capaian Domain Afektif Siswa Kelas XI di MAN 2 Hulu Sungai Selatan (Studi Eksperimentasi)”**.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini mempunyai rumusan masalah mayor berupa keefektivan pembelajaran integratif terhadap capaian domain afektif siswa pada materi Fikih munakahat di kelas XI MAN 2 Hulu Sungai Selatan.

Berdasarkan pemaparan uraian latar belakang di atas, maka penulis memformulasikan beberapa rumusan masalah minor dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Sejauh mana capaian domain afektif siswa pada pembelajaran Fikih munakahat sebelum diberikan perlakuan pembelajaran integratif di kelas XI MAN 2 Hulu Sungai Selatan?
2. Sejauh mana capaian domain afektif siswa pada pembelajaran Fikih munakahat setelah diberikan perlakuan pembelajaran integratif di kelas XI MAN 2 Hulu Sungai Selatan?
3. Sejauh mana efektivitas penerapan pembelajaran integratif terhadap capaian domain afektif siswa pada materi Fikih munakahat di kelas XI MAN 2 Hulu Sungai Selatan?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis kemukakan di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui capaian domain afektif siswa sebelum diberikan perlakuan pembelajaran integratif pada pembelajaran Fikih munakahat di kelas XI MAN 2 Hulu Sungai Selatan.
2. Mengetahui capaian domain afektif siswa setelah diberikan perlakuan pembelajaran integratif pada pembelajaran Fikih munakahat di kelas XI MAN 2 Hulu Sungai Selatan.
3. Mengetahui efektivitas penerapan pendekatan pembelajaran integratif terhadap domain afektif siswa pada materi Fikih munakahat di kelas XI MAN 2 Hulu Sungai Selatan.

D. Signifikansi Penulisan

Penulis berharap tulisan ini memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis terhadap pengembangan keilmuan dan praktik pendidikan dalam rangka menunjang proses kemajuan pendidikan nasional.

1. Segi teoritis

- a. Memperkaya teori pembelajaran pada mata pelajaran Fikih khususnya pada tingkat SLTA.
- b. Menambah kontribusi wacana dan memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan agama Islam secara umum dan Fikih secara khusus.

2. Segi praktis

- a. Sebagai referensi bagi guru Fikih dalam melaksanakan pembelajaran di kelas yang variatif.
- b. Memberikan pengalaman berkesan bagi siswa dalam proses pembelajaran Fikih munakahat.
- c. Sebagai bahan pertimbangan kebijakan proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Hulu Sungai Selatan agar lebih baik lagi.
- d. Sebagai bahan pertimbangan Kementerian Agama dalam membuat kebijakan pendidikan untuk tingkat Madrasah Aliyah.
- e. Sebagai bahan informasi bagi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran ilmu-ilmu keguruan dan pendidikan yang integratif sesuai dengan landasan filosofis keilmuan universitas.

- f. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi yang berminat melakukan penulisan selanjutnya tentang pendekatan integratif pada mata pelajaran Fikih.
- g. Sebagai pengalaman berharga bagi penulis dalam menerapkan pendekatan integratif pada materi pelajaran Fikih munakahat.

E. Definisi Operasional

1. Efektivitas

Kata efektivitas dalam KBBI diartikan sebagai hal yang membawa hasil atau berhasil guna. Efektif dapat juga diartikan suatu tindakan yang tepat guna atau mencapai tujuan yang diinginkan. Efektivitas yang dimaksud dalam penulisan ini adalah mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan pendekatan integratif yang diterapkan dalam pembelajaran Fikih munakahat sub bahasan *'iddah* untuk meningkatkan capaian domain afektif siswa di kelas XI MAN 2 Hulu Sungai Selatan.

2. Pendekatan Integratif

Pendekatan integratif adalah proses pembelajaran yang bertolak dari proses mengaitkan berbagai disiplin ilmu atau mengaitkan suatu konsep dengan konsep lainnya. Pembelajaran dengan pendekatan integratif yang dimaksud dalam penulisan ini berupa pembelajaran materi Fikih munakahat yang terintegrasi dengan mata pelajaran Biologi, dimana untuk memahami materi Fikih munakahat siswa mengaitkannya dengan materi kesehatan reproduksi dalam mata pelajaran Biologi.

Pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan capaian afektif siswa pada pembelajaran Fikih munakahat.

3. Fikih Munakahat

Fikih munakahat merupakan salah satu cabang ilmu Fikih yang dipelajari pada tingkat sekolah menengah atas yang materinya membahas seluk beluk pernikahan mulai dari pinangan hingga perceraian dengan bersumber kepada al-quran dan hadis. Sub-bahasan Fikih munakahat yang dimaksud dalam penulisan ini yaitu materi tentang *'iddah*.

4. Domain Afektif

Domain afektif adalah evaluasi pembelajaran yang berfokus pada perbaikan moral siswa yang meliputi dimensi perasaan, sikap, dan penilaian siswa terhadap sesuatu. Secara hirarkis evaluasi domain afektif meliputi tingkat *receiving*, tingkat *responding*, tingkat *valuing*, tingkat *organization*, dan tingkat *characterization by a value or value complex*. Evaluasi domain afektif yang dimaksud dalam penulisan ini berfokus pada tingkat *receiving*, *responding*, *valuing*, dan *organization*.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melakukan penelusuran literatur pada penelitian terdahulu, terdapat beberapa penelitian senada yang juga membahas pembelajaran integratif antara agama dan sains. Hasil penelusuran penelitian terdahulu yang penulis kumpulkan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh M. Ramli dari Kopertais Wilayah XI Kalimantan di MTsN Mulawarman pada tahun 2014. Objek penelitian ini adalah proses mengajar guru-guru mata pelajaran IPA di MTsN Mulawarman dengan judul "*Integrasi Pendidikan Agama Islam ke dalam Mata Pelajaran IPA di Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman Banjarmasin*", penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa di sekolah tersebut proses pengintegrasian mata pelajaran IPA dan Agama belum optimal hal ini terlihat dari cara/ metode pembelajaran guru IPA dalam mengintegrasikan pelajaran agama hanya sebatas penyampaian kebesaran Allah, tujuan pembelajaran yang dirumuskan belum sesuai dengan tuntutan kurikulum, pengintegrasian pembelajaran terlaksana hanya apabila terdapat materi pelajaran IPA dengan konteks keagamaan yang dominan, serta proses pemberian tugas dan diskusi yang berbentuk integrasi IPA dan agama jarang dilakukan. Distingsi dengan penelitian peneliti terletak pertama pada objek yang diteliti M. Ramli berupa kegiatan mengajar guru-guru sedangkan objek penelitian peneliti berupa keefektivan pembelajaran integratif, kedua mata pelajaran agama yang diintegrasikan M. Ramli berupa mata pelajaran agama Islam secara umum sedangkan peneliti menspesifikkan lagi menjadi mata pelajaran Fikih.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Adi Irfan Marjuqi dari Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang yang bertempat di SMKN 3 Malang pada tahun 2019 dengan mengambil objek pembelajaran pendidikan agama Islam yang

terintegrasi dengan sains dengan judul “*Pembelajaran Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains di SMKN 3 Malang*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, hasil temuan penelitian ini mengemukakan bahwa terdapat kesesuaian antara teori pembelajaran integratif dengan penerapan di lapangan, pembelajaran PAI di SMKN 3 Malang berfokus pada pembentukan akhlak terutama etos kerja, dan menghasilkan sebuah tesis bahwa dengan adanya pembelajaran integratif PAI dan sains akan menambah keyakinan siswa tentang kebenaran Islam. Distingsi dengan penelitian penulis yang pertama terletak pada metode dan pendekatan yang digunakan dimana Adi Irfan menggunakan studi kasus-kualitatif sedangkan penulis menggunakan eksperimen-kuantitatif, kedua terletak pada tujuan penelitian dimana Adi Irfan dalam penelitiannya bertujuan untuk mengkaji pembelajaran integratif PAI dengan sains secara mendalam sedangkan penulis berfokus pada tingkat efektivitas pembelajaran integratif terhadap domain afektif pembelajaran Fikih

3. Penelitian yang dilakukan oleh Maimun Aqsa Lubis dari Universiti Kebangsaan Malaysia yang bertempat di sekolah rintis Malaysia pada tahun 2015 dengan objek penelitian keefektifan pembelajaran integrasi yang berjudul “*Effective Implementation of the Integrated Islamic Education*”. Penelitian ini menghasilkan beberapa penemuan, yang pertama temuan berupa konsep pendidikan Islam yang terintegrasi dimana dalam penelitian dijelaskan bahwa pendidikan Islam yang terintegrasi adalah pendidikan yang menggabungkan antara ilmu agama dan sains yang bertujuan menyentuh ranah hati dan pikiran

siswa. Kedua, penelitian ini menemukan bahwa tingkat kemampuan dan kesiapan guru dalam menerapkan pendidikan yang terintegrasi masih kurang baik. Distingsi dengan penelitian peneliti terletak pada objek penelitian dimana Maimun Aqsa Lubis menggunakan objek penelitian berupa efektivitas pembelajaran integratif dilihat dari segi guru/pengajar, sedangkan objek penelitian penulis berupa keefektivan pembelajaran integratif dilihat dari segi siswa.

Sependek penelusuran penulis pada penelitian terdahulu, penelitian-penelitian tentang pembelajaran integratif kebanyakan masih berkutat pada ranah teoritik dan pengintegrasian lebih banyak melalui integrasi agama ke sains sementara integrasi sains ke agama masih jarang dilakukan, selain itu penelitian yang mengamati secara spesifik hasil dari pembelajaran integratif secara kuantitatif masih belum banyak ditemukan. Indikator keberhasilan pembelajaran integratif pun juga belum diteliti dengan menggunakan indikator yang spesifik berkaca dari hal tersebut penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian integratif yang berfokus pada mengukur efektivitas terhadap capaian domain afektif dengan indikator yang spesifik. Pendidikan integratif juga masih menjadi sebatas perbincangan di perguruan tinggi tetapi masih jarang menyentuh pendidikan tingkat SLTP dan SLTA sehingga studi eksperimentasi menjadi pilihan yang tepat penulis terapkan dalam penelitian ini.

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas penulis menguraikan anggapan dasar penelitian dan hipotesis sebagai berikut.

1. Anggapan dasar

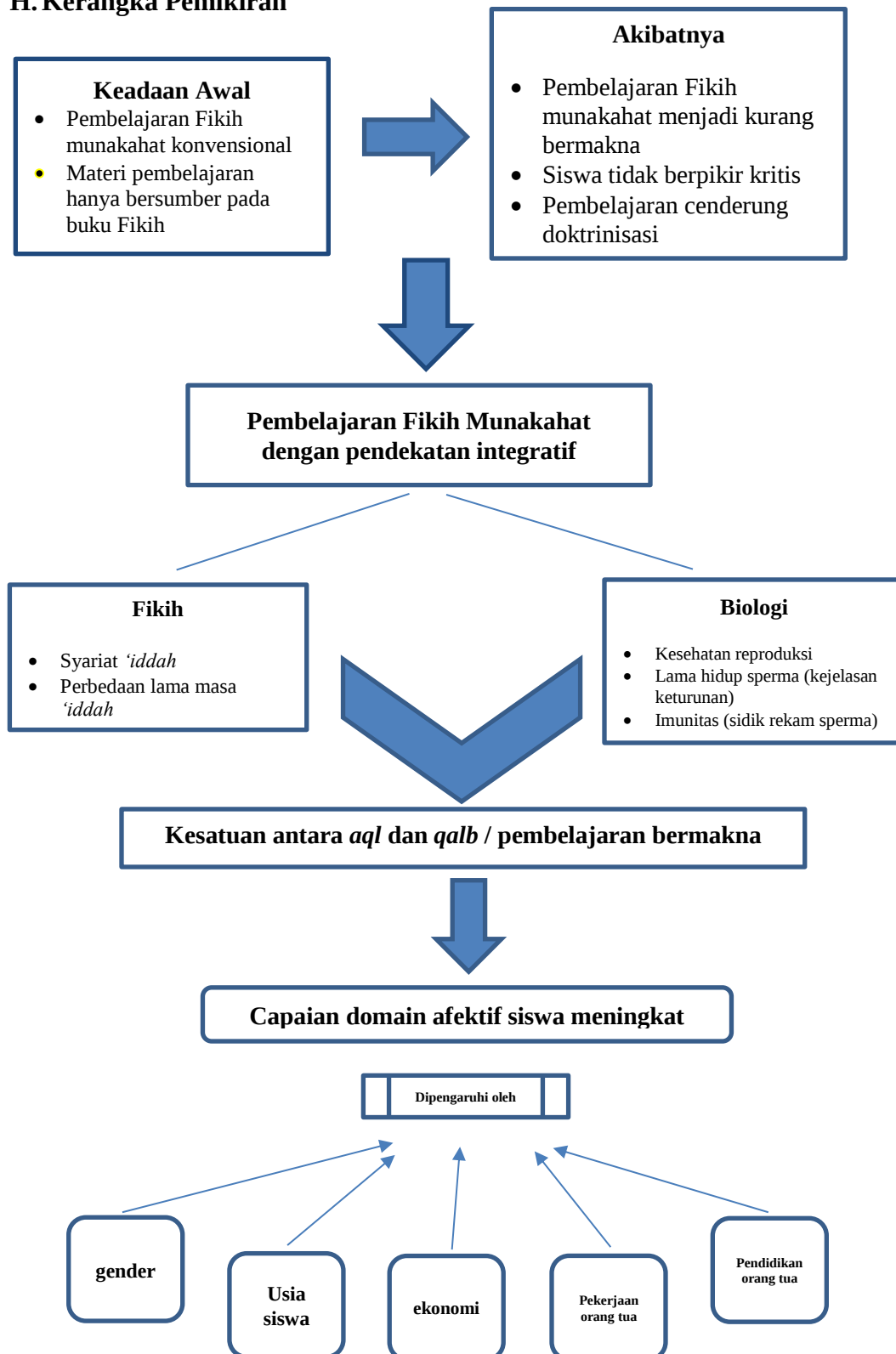
Pendekatan pembelajaran integratif adalah pembelajaran yang memadukan berbagai disiplin ilmu, pembelajaran ini bertujuan memberikan pengalaman proses belajar mengajar yang bermakna dan holistik bagi siswa. Fikih sebagai salah satu cabang mata pelajaran Agama Islam yang diajarkan di Madrasah Aliyah mempunyai tujuan untuk membentuk pribadi siswa yang bertaqwa. Tetapi kenyataannya pembelajaran Fikih lebih didominasi oleh pengembangan kognitif dan cenderung menutup diri dengan kebenaran sains, hal ini berpotensi pada terjadinya kegagalan pencapaian tujuan pembelajaran.

Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila memperoleh pencapaian tidak hanya pada domain kognitif saja, namun yang lebih penting adalah bagaimana hasil pembelajaran mampu menjangkau domain afektif siswa agar materi yang dipelajari dapat diamalkan dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Alternatif yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan ini adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran integratif yang mampu menyatukan antara pikiran dan hati siswa melalui pengajian ayat-ayat qauliyah dan kauniyah, sehingga nilai kebenaran yang terkandung dalam ajaran agama benar-benar menginternalisasi dalam diri siswa.

2. Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar pada uraian di atas penulis mengajukan hipotesis terdapat efektivitas yang signifikan dalam penerapan pendekatan pembelajaran integratif pada materi Fikih munakahat terhadap capaian domain afektif siswa.

H. Kerangka Pemikiran



I. Sistematika Laporan Penelitian

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis mengorganisasikan sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, anggapan dasar dan hipotesis, kerangka pemikiran, serta sistematika penelitian.

Bab II Landasan Teori, memuat tentang konsep pendekatan pembelajaran integratif, pembelajaran Fikih di MA, pembelajaran Fikih munakahat di MA, dan evaluasi domain afektif.

Bab III Metode Penelitian, memuat jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, desain eksperimen, variabel beserta sub variabel dan indikatornya, subyek penelitian, *treatment* atau perlakuan, data beserta sumber data dan teknik pengambilan data, pengukuran dan instrumen pengumpul data, *try out* instrumen pengumpul data, analisis data, langkah-langkah penelitian, dan sistematika laporan penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, memuat gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, memuat simpulan dan saran.